

Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Banyumas serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fadilla Intan Nurlaili^{1*}, Sukirno²
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1340](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1340)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Folktales; Character
Education Values

ABSTRACT

This research aims to examine the values of character education and local wisdom contained in Banyumas folklore and its implementation in Indonesian language teaching in high schools. Folktales such as "Babad Ajibarang," "Babad Sokaraja," and "Bendera Panji Wulung" were analyzed using a descriptive qualitative method with an inferential content analysis approach. The results show that these stories contain character values such as courage, perseverance, justice, wisdom, loyalty, and honesty. These values are not only relevant for the character formation of students but also enrich the learning materials by introducing local culture and traditions. The implementation of folktales in Indonesian language learning can be done through activities such as analysis and drama performances, which help students understand and apply character values in their daily lives. This research provides an important contribution to the development of teaching materials based on folktales and guides teachers in integrating character education and local wisdom values into the learning process.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Fadilla Intan Nurlaili

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

fadillaintannurlaili13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu unsur yang penting berperan dalam bidang pendidikan. Namun, pada saat ini pendidikan karakter masih kurang diperhatikan dibandingkan dengan pendidikan kognitif. Hal ini sejalan dengan Setyawan et al., (2017) yang menyatakan bahwa siswa di sekolah tidak cukup hanya aspek akademiknya saja yang dikembangkan, tetapi juga harus seimbang dengan aspek spiritual dan moral. Hakikat tujuan pendidikan dan pengajaran seharusnya juga terletak pada pendidikan karakter yang kuat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui materi cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah suatu keragaman yang dimiliki oleh bangsa sebagai wujud kekayaan budaya lokal. Indonesia memiliki berbagai ragam cerita rakyat yang berbeda-beda dalam setiap daerahnya sehingga setiap cerita rakyat memiliki suatu ciri khas tersendiri. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai suku bangsa dan etnis yang bermacam-macam. Cerita rakyat biasanya

menceritakan tentang suatu kejadian pada suatu tempat atau peristiwa asal mulanya suatu tempat (Muharudin & Fauzan, 2022). Cerita rakyat selain digunakan sebagai hiburan juga dapat dijadikan keteladanan bagi masyarakat karena didalamnya terkandung nilai dan pesan moral.

Cerita rakyat yaitu suatu warisan budaya yang mempunyai nilai moral dan kearifan lokal. Salah satu cerita rakyat yang mampu untuk dijadikan materi pembelajaran adalah Cerita Rakyat Banyumas, cerita tersebut tidak hanya menyajikan kisah yang menarik tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Selain itu, cerita rakyat juga mencerminkan kearifan lokal yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai budaya dan tradisi setempat. Hal ini sejalan dengan Widyaningsih & Riza Chamadi, (2019) yang menyatakan bahwa cerita rakyat Banyumas mempunyai makna yang penting sebagai pengetahuan lokal bagi masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan kepercayaan, budaya dan norma. Kekayaan moral yang dimiliki oleh cerita rakyat Banyumas memiliki arti penting bagi kelestarian budaya ditengah era modern yang banyak menggeser nilai budaya lokal. Oleh karena itu, cerita rakyat Banyumas tepat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran untuk meningkatkan nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal siswa.

Cerita rakyat di Banyumas dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya sastra, karena terdapat di dalam Kompetensi Dasar Kurikulum Merdeka. Cerita rakyat di Banyumas banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat mengubah generasi muda menjadi lebih baik lagi di kehidupan bermasyarakat. Implementasi nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai beberapa manfaat seperti dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait budaya lokal dan nasional. Selain itu juga dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan serta dapat memperkaya materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sumber yang bervariasi dan kontekstual.

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam cerita rakyat Banyumas serta implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis pada cerita rakyat serta memberikan panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berbudaya dan berakhlak mulia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menelaah isi dari cerita rakyat yang berasal dari Banyumas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian folklor berupa analisis konten inferensial. Analisis ini digunakan untuk menentukan makna pesan yang termuat dalam karya sastra. Jenis analisis konten yang dipakai yakni jenis analisis konten inferensial dengan pendekatan standar dan teknik analisis kualitatif berupa penggambaran profil (Sugara Ujang, 2023). Analisis konten inferensial digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan jenis cerita dan nilai-nilai karakter serta kearifan lokal yang termuat pada cerita rakyat Banyumas, serta implementasinya sebagai materi ajar sastra dalam lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Banyumas ialah cerita yang belum banyak diketahui orang, oleh karena itu cerita ini perlu dilestarikan. Adapun cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Babad Ajibarang, (2) Babad Sokaraja, dan (3) Bendera Panji Wulung. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita yang dapat mendidik generasi muda karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selengkapnya ditunjukkan pada **Tabel 1** Nilai Karakter yang Termuat Pada Judul Cerita Rakyat Banyumas.

Pertama Cerita rakyat Banyumas yang berjudul "Babad Ajibarang Djaka Mruyung" adalah sebuah cerita yang mengisahkan pertualangan dan perjalanan tokoh yang bernama Djaka Mruyung. Kisah ini memadukan unsur sejarah dan mitologi. Djaka Mruyung dikenal sebagai seorang pahlawan yang mempunyai sifat berani dan penuh ketekadan. Ia harus menghadapi berbagai tantangan dan musuh yang menghalangi perjalanannya. Djaka Mruyung mempunyai misi utama yaitu mengalahkan kekuatan jahat yang mengancam daerah Ajibarang. Dengan kepribadiannya yang cerdas dan berani, ia berhasil mengatasi tantangan dan memperoleh kemenangan. Cerita ini juga mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Babad Ajibarang Djaka Mruyung tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pelajaran tentang pentingnya keberanian, kesetiaan, dan kejujuran.

Kedua, cerita rakyat dengan judul "Babad Sokaraja: Raden Kuncung". Kisah ini bercerita tentang pertualangan dan perjalanan tokoh yang bernama Raden Kuncung dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Raden Kuncung adalah putra dari pemimpin desa yang dikenal bijaksana. Raden Kuncung dikenal

sebagai sosok yang cerdas, pemberani dan memiliki jiwa keadilan yang tinggi. Suatu hari, desa tersebut dirampok sehingga mengalami kehancuran dan banyak masyarakat yang menjadi korban. Melihat kondisi tersebut, Raden Kuncung memutuskan untuk melawan dan memulihkan kedamaian di desanya dengan berbekal ilmu yang diajarkan dari ayah dan doa dari ibunya. Dari cerita tersebut pendidikan karakter yang tertanam adalah keberanian, ketekunan, keadilan, kebijaksanaan, dan religius. Menurut Nofitasari, (2023) babad Sokaraja mempunyai potensi sebagai sumber belajar sastra. Babad Sokaraja berpotensi menjadi objek apresiasi dengan cara tetap mempertahankan karakter Banyumas yang melekat dalam kisahnya.

Tabel 1. Nilai Karakter yang Termuat Pada Judul Cerita Rakyat Banyumas

No	Nilai Karakter	Judul Cerita		
		Babad Ajibarang	Babad Sokaraja	Bendera Panji Wulung
1	Keberanian	V	V	V
2	Ketekunan	V	V	V
3	Keadilan	V	V	V
4	Kebijaksanaan	V	V	V
5	Kepemimpinan	V		
6	Kejujuran	V		
7	Pengorbanan	V		
8	Kesetiaan			V
9	Religius		V	V

Ketiga, cerita "Bendera Panji Wulung" merupakan kisah tentang seorang pahlawan lokal yang dikenal dengan nama Panji Wulung. Paji Wulung dikenal sebagai sosok pemuda yang memiliki keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang menimpa desanya. Panji Wulung selalu membela kebenaran dan melindungi rakyatnya dari kejahatan, dengan keberanian dan strategi yang cerdas Panji Wulung berhasil mengalahkan musuhnya dan menjaga keamanan serta ketentraman desanya. Cerita ini menggambarkan nilai-nilai keberanian, keteguhan hati, dan semangat juang yang tinggi. Pada cerita ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai luhur, yang mengajarkan pentingnya keberanian, kejujuran, dan kecerdasan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Cerita Rakyat di Indonesia pada umumnya mengandung nilai yang positif, seperti halnya nilai religius. Nilai tersebut pada zaman dahulu digunakan untuk menumbuhkan jiwa religius pada generasi berikutnya. Sebagaimana yang dipaparka oleh Daniah, (2014). Bahwa pembinaan nilai religius sangat penting dilakukan dengan upaya pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran agar dapat membentuk kehidupan peserta didik yang bermoral. Melalui analisis sebelumnya, terdapat nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat Banyumas. Dengan demikian diketahui bahwa dalam cerita rakyat Banyumas memuat nilai religius yang dapat disalurkan pada peserta didik dengan pembawaan cerita yang ada didalamnya.

Dalam cerita rakyat Banyumas terdapat nilai jujur yang dapat disalurkan pada peserta didik. Dalam Babad Ajibarang, tokoh utama menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakan dan kata-katanya, terutama ketika berhadapan dengan masyarakat dan pemimpin lainnya. Kejujuran ini menjadi pondasi bagi kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Muatan nilai jujur dalam cerita rakyat Banyumas telah mengakar pada masyarakat Banyumas, secara tidak langsung nilai tersebut menjadi berkembang di dalam diri masyarakat. Nilai jujur sendiri bukan hanya menyangkut penghargaan terhadap diri sendiri. Namun juga menyangkut kebaikan bagi bersama.

Pada cerita rakyat Banyumas juga memuat nilai-nilai keberanian. Ketiga cerita tersebut menggambarkan nilai keberanian yang tercermin dalam tindakan dan pengorbanan tokoh-tokoh utama serta masyarakat yang terlibat dalam perjuangan mereka. Keberanian ini menjadi inspirasi dan teladan bagi generasi berikutnya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Nilai keberanian yang ditemukan dalam cerita Babad Ajibarang, Babad Sokaraja, dan Bendera Panji Wulung memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan karakter peserta didik. Cerita-cerita ini tidak hanya mengajarkan tentang keberanian dalam konteks fisik, tetapi juga dalam konteks moral, etis, dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke

dalam pembelajaran, peserta didik dapat membangun karakter yang kuat, berani, dan positif, yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dalam cerita rakyat Banyumas terdapat nilai keadilan, kepemimpinan dan kebijaksanaan. Kebijaksanaan Panji Wulung terlihat dalam strategi dan taktik cerdas yang dia gunakan untuk menghadapi musuh, serta dalam mengambil keputusan yang menguntungkan bagi masyarakat desanya. Ketiga cerita ini menunjukkan pentingnya nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan keadilan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui tokoh-tokoh utama dalam cerita yang berperan sebagai pemimpin dan pelindung masyarakat. Kisah lokal seperti Babad Ajibarang, Babad Sokaraja, dan Bendera Panji Wulung sangat penting bagi siswa. Cerita-cerita ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, dan kepemimpinan, tetapi juga meningkatkan pembelajaran kontekstual, membangun karakter, dan menumbuhkan empati dan moralitas. Selain itu, cerita-cerita ini menanamkan rasa nasionalisme dan identitas budaya, yang membantu peserta didik lebih menghargai sejarah dan perjuangan bangsa mereka. Dengan demikian, mengintegrasikan cerita-cerita lokal dalam kurikulum dapat memberikan manfaat holistik bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter yang ditekankan dalam cerita "Babad Ajibarang", "Babad Sokaraja", dan "Bendera Panji Wulung Singa Dupa" adalah keberanian, ketekunan, keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, kejujuran, pengorbanan, dan kolaborasi. Tokoh seperti Djaka Mruyung dan Raden Kuncung menunjukkan keberanian dalam menghadapi musuh, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan kebijaksanaan dalam membuat keputusan. Selain itu, mereka menunjukkan kejujuran, kesetiaan kepada rakyat dan tanah air, keadilan dalam kepemimpinan, dan pengorbanan demi kesejahteraan masyarakat. Semangat gotong royong juga menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembentukan karakter yang kuat dan moral dalam kehidupan sehari-hari dimotivasi oleh nilai-nilai ini.

Cerita rakyat Banyumas penuh dengan pelajaran hidup yang memiliki makna filosofis dan mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Kebiasaan menjadi cablaka, atau berbicara apa adanya, dan bersikap egaliter dalam interaksi sosial adalah ciri khas orang Banyumas. Ajaran berterima kasih, tolong menolong, dan persatuan adalah nilai-nilai utama cerita rakyat Banyumas. Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat Banyumas dan tetap relevan hingga saat ini.

Implementasi Nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat di Kabupaten Banyumas dengan Materi Pembelajaran Sastra

Materi cerita rakyat juga dapat diterapkan sebagai bahan ajar pada materi teks drama di kelas 11. Capaian pembelajaran tersebut yaitu Peserta didik diminta untuk Menganalisis serta Mendemonstrasikan sebuah naskah. Cerita rakyat banyumas dapat dijadikan sebuah bahan ajar pada materi teks drama, Dalam materi drama yang bertujuan untuk mementaskan sebuah karya, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok dalam kelas. Setiap kelompok memiliki tugas pertama untuk membaca teks dan mencari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tugas kedua adalah menyadur teks tersebut menjadi naskah drama yang dapat dipentaskan. Selanjutnya, kelompok-kelompok ini akan mementaskan naskah drama tersebut. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya ditemukan oleh peserta didik dalam teks, tetapi juga dipraktikkan selama proses pementasan drama, seperti bekerja sama dan gotong royong. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam pementasan drama yang mereka susun dan mainkan.

Ketiga cerita rakyat Banyumas ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cerita tersebut menarik untuk diajarkan karena memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari setiap tokohnya. Selain sesuai dengan tujuan pembelajaran, cerita-cerita tersebut juga memperkenalkan peserta didik dengan fakta bahwa di daerahnya pun ada cerita rakyat yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat dari Kabupaten Banyumas memuat nilai-nilai pendidikan yang penting untuk kehidupan sehari-hari, namun kurang dikenal sehingga perlu dilestarikan. Di Kabupaten Banyumas, cerita rakyat seperti "Babad Ajibarang," "Babad Sokaraja," dan "Bendera Panji Wulung Singa Dupa" mengandung nilai-nilai karakter seperti keberanian, ketekunan, keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, dan kejujuran, yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Babad Banyumas mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti ajaran berterima kasih, tolong-menolong, dan persatuan, dapat membentuk karakter peserta didik. Cerita tersebut terdapat relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah salah satunya seperti pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, cerita rakyat ini digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk mengajarkan siswa menanggapi, menganalisis, dan mendemonstrasikan cerita rakyat, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah. (2014). *Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi pada Pembelajaran Sains di Pendidikan Dasar*.
- Muharudin, E., & Fauzan, A. (2022). *Gaya Kepemimpinan Tokoh Cerita dalam Babad Pasir Luhur: Refleksi Pola Kepemimpinan Pada Masyarakat Banyumas Abad 21*.
- Nofitasari, A. (2023). Potensi Bahan Ajar dalam Babad Sokaraja Sebagai Wujud Pelestarian Sastra Lisan Banyumas Melalui Pendidikan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(2), 163–170.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Slamet, dan Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–211.
- Sugara Ujang. (2023). *Nilai Karakter dan Kearifan Lokal Folklor Sunda Brebes Selatan Serta Relevansinya Sebagai Pembelajaran Character Value And LocalWisdom Of South Sunda Folklor And Its Relevance As Learning*.
- Widyarningsih, R., & Riza Chamadi, M. (2019). Nilai Kearifan dalam BabadBanyumas. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 10(2), 74–88.